

Analisis Proses Morfologis pada Cerpen *Ulian Kangen* Karya I Nyoman Agus Sudipta

Ni Wayan Nia Novita Sari

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

nianovita49@gmail.com

Abstrak

Pembentukan kata menjadi salah satu kajian penting dalam bidang ilmu linguistik, karena setiap bahasa memiliki system dan pola tersendiri dalam membentuk kata melalui proses morfologis. Morfologi sebagai cabang kajian linguistik mikro berfokus pada analisis morfem, kata, dan kombinasi yang terbentuk di dalamnya, yang menjadi dasar memahami struktur dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Penelitian ini membahas mengenai proses morfologis kata Bahasa Bali yang terdapat dalam karya sastra cerpen yang berjudul *Ulian Kangen* dari Kumpulan cerpen *Ngrebutin Abu* karya I Nyoman Agus Sudipta. Analisis difokuskan pada pola morfologi seperti afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan dengan menggunakan teks cerpen *Ulian Kangen* sebagai sumber data utama. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu kata atau frasa dalam bahasa Bali, yang dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola pembentukan kata secara mendalam. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat untuk mendokumentasikan data. Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis pola pembentukan kata berdasarkan teori morfologi, kemudian menginterpretasikan karakteristik proses morfologis dalam bahasa Bali. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa cerpen *Ulian Kangen* mengandung berbagai proses morfologis dalam bahasa Bali. Proses afiksasi meliputi penggunaan prefiks, {ma-}, {ka-}, {sa-}; sufiks {-a}, {-ang}, {-in}, {-né}; konfiks, namun dalam cerpen ini tidak ditemukan adanya infiks. Proses reduplikasi terdiri atas kata ulang murni, kata ulang semu, dan kata ulang perubahan fonem. Adapun proses komposisi mencakup kata majemuk tidak setara serta kata majemuk yang memiliki unsur-unsur unik.

Kata Kunci: morfologi, bahasa Bali, cerpen

Abstract

The word formation is one of the important studies in the field of linguistics because each language has its own system and pattern for forming words through morphological processes. Morphology as a branch of microlinguistic studies focuses on analyzing morphemes, words, and the combinations formed in them, which are the basis for understanding the structure and process of word formation in a language. This research discusses the morphological process of Balinese words contained in the short story literary work entitled *Ulian Kangen* from the collection of short stories *Ngrebutin Abu* by I Nyoman Agus Sudipta. The analysis focuses on morphological patterns such as affixation, reduplication, and fusion by using the text of the *Ulian Kangen* short story as the main data source. This research belongs to the type of qualitative research, namely words or phrases in Balinese, which are analyzed descriptively to identify and explain word formation patterns in depth. The data was collected using the listening method and note-taking technique to document the data. The analysis stage is carried out by identifying, classifying, and analyzing word formation patterns based on morphological theory, then interpreting the characteristics of morphological processes in Balinese.

Based on the results of the research, it was found that the short story Ulian Kangen contains various morphological processes in Balinese. The affixation process includes the use of prefixes {sa-}, {ma-}, {ka-}; suffixes {-a}, {-ang}, {-in}, {-né}; confixes; but there is no infix in this short story. The reduplication process consists of pure repeats rewords, pseudo repeats words, and phoneme change rewords. The composition process includes unequal compound words and compound words that have unique elements.

Keywords: *Morphology, Balinese Language, short stories*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan kepada orang lain. Selain sebagai sarana penyampaian gagasan, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan kepada orang lain, bahasa juga berfungsi sebagai alat sosial yang memungkinkan individu berinteraksi dan membangun hubungan dalam berbagai aspek kehidupan. Menggunakan komunikasi tertulis maupun lisan, penggunaan bahasa yang tepat memungkinkan pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih efektif, efisien, dan mudah dipahami. Sebagaimana diungkapkan oleh Kridalaksana (2009), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dalam konteks yang lebih luas tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas budaya dan melestarikan warisan suatu masyarakat.

Karya sastra merupakan wujud bahasa bernilai estetika yang merekam realitas sosial dan pengalaman manusia melalui struktur serta gaya bahasa khas. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa bahasa dalam sastra bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan sarana estetis yang mampu membangun suasana, mendeskripsikan karakter, dan menghidupkan narasi cerita. Karya sastra mengandalkan keindahan bahasa untuk mengekspresikan makna yang mendalam, baik secara eksplisit maupun implisit dengan pemilihan diksi, gaya bahasa, serta struktur kalimat yang dapat mempengaruhi pembaca (Pradopo, 2012). Bahasa dalam karya sastra juga menjadi sarana untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat sehingga pembaca dapat memahami berbagai sudut pandang dan pengalaman yang disampaikan oleh pengarang melalui narasinya (Semi, 2018).

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun suasana, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan moral. Pemilihan kata dalam cerpen penting untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan nilai-nilai. Sibarani (2011) menjelaskan bahwa meskipun cerpen lebih sederhana dibandingkan novel, cerpen tetap efektif menggugah emosi dan menyampaikan pesan. Gaya bahasa yang digunakan dalam narasi, dialog, dan deskripsi menciptakan atmosfer yang mempengaruhi pemikiran dan perasaan pembaca. Cerpen sering

kali memanfaatkan simbol-simbol, teknik narasi, dan penggambaran karakter yang mendalam untuk menyampaikan gagasan besar seperti identitas, keadilan, atau konflik sosial. Nurgiantoro (2010) menjelaskan bahwa cerpen memiliki kekuatan untuk menyajikan tema besar dalam ruang lingkup yang terbatas namun padat makna.

Proses morfologis, yang melibatkan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, menjadi komponen kunci dalam pengolahan bahasa. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada struktur dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008). Proses ini memungkinkan pengarang menciptakan kata-kata yang ekspresif dan sesuai konteks, memperkaya makna, serta memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Chaer (2015) menjelaskan bahwa morfologi memperkaya struktur bahasa, memperkuat komunikasi ide-ide kompleks, dan meningkatkan pemahaman serta perasaan pembaca terhadap karya sastra.

Studi mengenai morfologi sangat penting karena tidak hanya membantu dalam memahami bagaimana suatu bahasa berkembang, tetapi juga memberikan wawasan mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam ranah formal maupun informal (Ramlan, 2001). Proses morfologis memungkinkan suatu bahasa untuk memperkaya kosa kata, menyampaikan makna secara lebih spesifik, serta menciptakan variasi dalam penggunaan bahasa (Ramlan, 2001). Salah satu aspek menarik dari kajian morfologi adalah variasi dan perbedaan sistem morfologis antarbahasa, termasuk antara bahasa nasional dan bahasa daerah (Samsuri, 1981).

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki sistem morfologi yang kaya dan kompleks terutama dalam afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, yang berperan penting dalam pembentukan kata dan makna (Suanda, 2019). Afiksasi melibatkan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, seperti prefiks {N-} pada kata *medokaran* yang berarti 'berdelman' (Simpén, 2007). Reduplikasi memiliki berbagai pola, seperti reduplikasi utuh dan parsial, yang berfungsi untuk menyatakan intensitas atau jumlah (Bawa & Jendra, 1981). Pemajemukan dalam bahasa Bali terjadi melalui penggabungan morfem bebas dan unik, menghasilkan makna baru yang memperkaya kosakata dan struktur bahasa (Ramayanti, 2021). Keberagaman proses morfologis ini mencerminkan kekhasan bahasa Bali dalam membangun bentuk dan makna kata sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kajian morfologi bahasa Bali telah banyak dilakukan dalam bidang linguistik, karena memiliki sistem pembentukan kata yang kaya dan kompleks. Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi berperan penting dalam membentuk kata dan makna, baik dalam penggunaan sehari-hari, sastra, maupun istilah teknis di berbagai bidang. Simpén (2007) dalam penelitiannya yang menganalisis

afiksasi bahasa Bali dengan pendekatan morfologi generatif. Menunjukkan bahwa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks membentuk kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Penelitian oleh Suweta (2023) dan tim mengungkap bahwa afiksasi memperkaya kosakata teknis dalam istilah pertukangan pada bahasa Bali, dengan prefiks {N-}, {ma-}, {ka-}, dan {a-}; sufiks {-a}, {-ang}, {-in}, {-an}, {-n}, {-e}, {-ne}; serta konfiks {ma-an} dan {pa-an}. Susanthi (2020) dalam *Satua Bali Tales from Bali* menemukan bahwa afiksasi dalam bahasa Bali memiliki variasi bentuk wajar, potensial, dan tidak wajar, serta mengalami proses nasalisasi, seperti *nepukin* ‘melihat’. Selain itu, studi terhadap buku ajar *Bahasa Bali Pangkaja Sari* SMP Kelas IX oleh Suryantari (2023) menunjukkan bahwa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi menjadi proses utama dalam materi ajar, merepresentasikan sistem morfologi bahasa Bali dalam pendidikan formal, ranah teknis, dan sastra daerah.

Kajian morfologi bahasa Bali menegaskan peran afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam pembentukan kata, memperkaya kosakata, serta direpresentasikan dalam pendidikan dan berbagai ranah penggunaan. Penelitian tentang morfologi bahasa Bali telah banyak dilakukan, namun kajian yang mengenai pola morfologis dalam karya sastra berbahasa Bali masih terbatas. Analisis proses morfologis teks sastra sangat penting karena dapat memberikan wawasan luas tentang perkembangan dan penggunaan bahasa Bali dalam berbagai konteks.

Cerpen *Ulian Kangen* karya I Nyoman Agus Sudipta merupakan bagian dari cerpen *Ngrebutin Abu* yang memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan masyarakat Bali. Cerpen ini mengisahkan perjalanan emosional sepasang suami istri, Pekak Wid dan Dadong Wid, yang merindukan anak-anak mereka setelah berumah tangga. Cerita ini menggambarkan kembali kenangan orang tua bersama anak-anaknya di masa kecil, saat kebahagiaan masih terasa meskipun hidup dalam kesederhanaan. Melalui cerita yang menyentuh, cerpen ini menyoroti makna keluarga, kerinduan, dan perubahan yang terjadi seiring waktu. Ramlan (2001) menyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, baik dari segi struktur maupun fungsinya. Proses-proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi menjadi alat yang digunakan penulis untuk menciptakan variasi kata yang menarik dan bermakna dalam cerita.

Afiksasi merupakan proses morfologis yang banyak ditemukan dalam cerpen *Ulian Kangen*, di mana penambahan prefiks, sufiks, atau konfiks. Chaer (2015) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses produktif dalam bahasa Indonesia yang menghasilkan berbagai bentuk kata untuk memenuhi kebutuhan gramatikal dan semantik.

Reduplikasi juga berperan penting dalam memperkaya bahasa cerpen ini. Munirah (2009)

mengungkapkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk dasar kata untuk menekankan makna tertentu, yang dapat berupa pengulangan utuh, sebagian, atau dengan imbuhan. Proses morfologis lainnya yang terdapat dalam cerpen *Ulian Kangen* yaitu komposisi, melibatkan penggabungan dua kata dasar membentuk kata baru dengan makna tertentu. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa komposisi mencerminkan kreativitas bahasa, memperkaya deskripsi budaya, dan memberikan kedalaman narasi dengan warna lokal khas.

Keberadaan proses-proses morfologis dalam cerpen ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan budaya kepada pembaca. Penulis menggunakan proses morfologis dengan kreatif untuk membangun narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi pembaca tentang nilai adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi menjadi bagian integral dari bagaimana cerita ini disusun dan disampaikan.

Kajian terhadap proses morfologis dalam cerpen *Ulian Kangen* penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dalam karya sastra terutama dalam membangun struktur estetika dan naratifnya. Analisis ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pembentukan kata melalui proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, berkontribusi terhadap penguatan makna, penyampaian konflik sosial, budaya, dan emosional dalam cerita. Secara khusus, kajian ini juga menyoroti penggunaan bahasa khas daerah asal pengarang, yakni Karangasem, yang mencerminkan dialek dan karakteristik linguistik dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara struktur bahasa dan konteks budaya dalam sastra Bali, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan dokumentasi keberagaman bahasa daerah dalam ranah akademik serta pengajaran bahasa dan sastra.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola morfologi dalam bahasa Bali, khususnya dalam konteks sastra. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, penelitian ini juga memiliki manfaat dalam pelestarian bahasa daerah serta sebagai referensi bagi studi lanjutan dalam bidang morfologi bahasa Bali. Pemahaman lebih mendalam terhadap struktur dan fungsi morfologi dalam bahasa Bali dapat memperkaya apresiasi terhadap bahasa ini serta mendukung perkembangan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran, baik bagi penutur asli maupun bagi mereka yang ingin mempelajarinya sebagai bahasa kedua (Kridalaksana, 2008).

2. Metodologi

Penelitian ini mengkaji proses morfologis dalam cerpen *Ulian Kangen* pada kumpulan cerpen *Ngrebutin Abu* karya I Nyoman Agus Sudipta. Cerpen tersebut merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder berasal dari penelitian terdahulu yang mendukung analisis morfologi bahasa Bali dalam konteks sastra. Kajian ini berfokus pada bagaimana afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam bahasa Bali berkontribusi terhadap struktur dan makna dalam teks sastra. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk memahami sejauh mana penggunaan morfologi dalam cerpen dapat mencerminkan kekayaan bahasa Bali serta nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam narasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis linguistik. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur dan makna kata dalam teks sastra tanpa melakukan kuantifikasi data. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk morfologis yang muncul dalam cerpen, menganalisis fungsinya dalam membangun makna, serta menghubungkannya dengan konteks budaya dan sosial dalam cerita.

Tahap penyediaan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode simak, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji teks cerpen *Ulian Kangen* secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data dalam metode simak ini menggunakan teknik catat, peneliti menyimak teks cerpen secara seksama, kemudian mencatat kata-kata yang mengalami perubahan bentuk morfologis untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik simak bebas libat cakap digunakan memastikan bahwa peneliti hanya menyimak teks tanpa adanya interaksi langsung dengan unsur luar teks, sehingga proses pengumpulan data tetap objektif dan terfokus pada kata-kata yang mengalami proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Selain itu, kajian literatur juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini dengan menelaah berbagai referensi mengenai morfologi bahasa Bali, baik dari buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dilakukan dengan menelusuri kata-kata dalam cerpen yang menunjukkan proses morfologis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memisahkan elemen-elemen morfologis dalam kata yang mengalami afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kata-kata yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis proses morfologisnya. Setelah itu, kata yang telah diklasifikasikan dianalisis untuk memahami fungsi dan maknanya dalam teks. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek struktural bahasa, tetapi juga mempertimbangkan proses morfologis tersebut memperkaya

estetika dan makna dalam cerpen. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yang berarti hasil penelitian disampaikan dalam bentuk narasi yang lebih fleksibel dan mudah dipahami. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan temuan-temuan secara deskriptif dan tidak terikat pada struktur formal yang kaku.

Penelitian dilakukan di lingkungan akademik dengan akses terhadap sumber-sumber referensi yang relevan, termasuk kajian linguistik mengenai bahasa Bali dan penelitian sebelumnya tentang morfologi dalam bahasa daerah. Penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai sumber literatur yang membahas morfologi bahasa Bali.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses morfologis dalam teks sastra berbahasa Bali, khususnya dalam cerpen *Ulian Kangen*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian linguistik dan sastra, terutama dalam upaya pelestarian dan dokumentasi bahasa Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

3. Hasil

Penelitian ini menguraikan hasil kajian morfologis berdasarkan analisis data yang diperoleh secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Ulian Kangen* ditemukan berbagai proses morfologis, terutama afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pada kajian morfologi, kata menjadi satuan terbesar yang dianalisis, sedangkan dalam Bahasa Bali, pembentukan kata mencerminkan kekayaan system morfologisnya. Analisis menunjukkan bahwa afiksasi dalam cerpen *Ulian Kangen* melibatkan prefiks, sufiks, dan konfiks yang berfungsi membentuk kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Reduplikasi digunakan untuk menunjukkan intensitas dan jumlah. Sedangkan pemajemukan menghasilkan makna baru dari penggabungan dua morfem bebaas. Hal ini menegaskan bahwa proses morofologis berperan penting dalam membangun struktur dan estetika Bahasa dalam karya sastra Bahasa Bali.

Afiksasi

Tabel 1. Data Afiksasi Cerpen *Ulian Kangen*

No	Prefiks	Sufiks	Konfiks
1	<i>Macanda</i> 'bercanda'	<i>Pianakne</i> 'anaknya	<i>Maplalianan</i> 'bermain-main' (<i>lali</i>)

2	<i>Makaput</i> 'terbungkus'	<i>Natahe</i> 'halamannya'	<i>Makedekan</i> 'bersenda gurau'
3	<i>Malinting</i> 'menggulung'	<i>Tingalin</i> 'dilihatnya'	<i>Kasayangang</i> 'disayangi'
4	<i>Mabulu</i> 'berbulu'	<i>Anggona</i> 'digunakannya'	<i>Nulungin</i> 'menolong'
5	<i>Mabekel</i> 'berbekal'	<i>Kulukne</i> 'anjingnya'	<i>Ngurusang</i> 'menguruskan'
6	<i>Matimpal</i> 'berteman'	<i>Ikuhne</i> 'ekornya'	<i>Ngalahang</i> 'mengalahkan'
7	<i>Makerem</i> 'berendam'	<i>Sampingne</i> 'sebelahnya'	<i>Matolihan</i> 'menoleh'
8	<i>Marerod</i> 'berbaris'	<i>Candena</i> 'dipermainkan'	
9	<i>Malajah</i> 'belajar'	<i>Alihina</i> 'dicobanya mencari'	
10	<i>Maburuh</i> 'bekerja'	<i>Tendasne</i> 'kepalanya'	
11	<i>makebat</i> 'terhampar'	<i>Peliatne</i> 'pandangannya'	
12	<i>Malakar</i> 'berbahan'	<i>Jelanane</i> 'jalannya'	
13	<i>Majalan</i> 'berjalan'	<i>Ajaka</i> 'diajaknya'	
14	<i>makejang</i> 'semuanya'	<i>Kenehne</i> 'pikirannya'	
15	<i>Kapertama</i> 'yang pertama'	<i>Tegale</i> 'ladangnya'	
16	<i>Madan</i> 'bernama'	<i>Kucitne</i> 'anak babinya'	
17	<i>Mabates</i> 'berbatasan'	<i>Sampine</i> 'sapinya'	
18	<i>Sawireh</i> 'karena'	<i>Aritanga</i> 'disabitkannya'	
19	<i>makenyem</i> 'tersenyum'	<i>Tukade</i> 'sungai itu'	
20	<i>Madagang</i> 'berdagang'	<i>Cokotin</i> 'ambil dengan ujung-ujung jari	
21	<i>Matimpal</i> 'berteman'	<i>Ulatan</i> 'anyaman'	
22	<i>Malablab</i> 'merebus'	<i>Gaenanga</i> 'dibuatkannya'	

23	<i>Upahne</i> ' upahnya'
24	<i>Wadahina</i> 'ditematkannya'
25	<i>Kajanga</i> 'diangkutnya'
26	<i>Abana</i> 'dibawanya'
27	<i>Meliang</i> 'membelikan'
28	<i>Nengokin</i> 'menengok'
29	<i>Biasane</i> 'biasanya'
30	<i>Dagangan</i> 'dagangannya'
31	<i>Semengan</i> 'pagi-pagi sekali'
32	<i>Sujatine</i> 'sebenarnya'
33	<i>Laksanane</i> 'perbuatannya'
34	<i>nimpalin</i> 'menemani'

Sumber: Kumpulan Cerpen *Ngrebutin Abu* Karya I Nyoaman Agus Sudipta, 2019

Reduplikasi

Tabel 2. Data Reduplikasi Cerpen *Ulian Kangen*

No	Kata Ulang Murni	Kata Ulang Berubah Bunyi	Kata Ulang Dengan Afiks
1	<i>jegeg-jegeg</i> 'cantik-cantik'	<i>kitak-kituk</i> 'geleng-geleng'	<i>dagang-dagangan</i> 'permainan berdagang anak'
2		<i>tantan-tintin</i> 'membunyikan klaksok'	<i>cucu-cucune</i> 'cucu-cucunya'
3		<i>kinyak-kinyuk</i> 'mengunyah'	<i>usuh-usuhin</i> 'diusap-usapnya'
4			<i>ubuh-ubuhane</i> 'peliharaan-peliharaannya'

5	<i>upin-upinin</i> 'ditiup-tiupnya'
6	<i>saru-saruang</i> 'disamar-samarkannya'
7	<i>dengkeng-</i> <i>dengkengan</i> ' 'permainan engklek'
8	<i>ulung-ulungan</i> 'jatuh-jatuhan'

Sumber: Kumpulan Cerpen *Ngrebutin Abu* Karya I Nyoaman Agus Sudipta, 2019

Pemajemukan

Tabel 3. Data Pemajemukan Cerpen *Ulian Kangen*

No	Kata Majemuk Endosentris	Kata Majemuk Eksosentris
1	<i>nadak sara</i> 'mendadak sekali'	<i>grhastha asrama</i> 'tahap kehidupan'
2	<i>selem mulus</i> 'hitam bersih'	<i>limangatus</i> 'lima ratus'
3	<i>padang gajah</i> 'rumput besar'	<i>duang tiban</i> 'dua tahun'
4	<i>anak cenik</i> 'anak kecil'	<i>seger oger</i> 'sangat segar'
5	<i>bhatara</i> <i>sasuhunan</i> 'dewa pelindung'	

Sumber: Kumpulan Cerpen *Ngrebutin Abu* Karya I Nyoaman Agus Sudipta, 2019

4. Pembahasan

Analisis ini didasarkan pada data yang diperoleh dari cerpen *Ulian Kangen* karya I Nyoman Agus Sudipta. Kata-kata dalam cerpen tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk yang memperoleh prefiks, sufiks, dan konfiks. Data juga menunjukkan bahwa ditemukan pula bentuk reduplikasi dan pemajemukan dalam data yang dikumpulkan.

Setelah proses klasifikasi dilakukan, kata-kata yang telah dikategorikan akan dianalisis sesuai dengan proses pembentukannya berdasarkan teori morfologi. Teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan pola pembentukan kata dalam bahasa Bali, terutama

dalam konteks sastra. Penelitian ini juga bertujuan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses morfologis berperan dalam pembentukan kata-kata dalam cerpen *Ulian Kangen* serta bagaimana struktur morfologisnya dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip morfologi.

4.1 Proses Afiksasi pada cerpen *Ulian Kangen*

Afiksasi adalah proses morfologis yang melibatkan penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar kata untuk membentuk kata baru dengan makna atau kategori gramatikal yang berbeda. Menurut Kridalaksana (2008), afiksasi adalah salah satu bentuk pembentukan kata yang terjadi dengan menambahkan afiks, yang bisa berupa prefiks (awalan), konfiks (akhiran), sufiks (sisipan), atau gabungan dari berbagai jenis afiks. Proses ini tidak hanya mengubah struktur kata dasar, tetapi juga berfungsi untuk mengubah kelas kata. Pada cerpen *Ulian Kangen* ditemukan proses afiksasi yang terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi infiks tidak ditemukan penggunaannya dalam cerpen tersebut.

1. Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan di awal kata dasar untuk mengubah arti atau kategori gramatikal kata tersebut. Prefiks yang ditemukan dalam cerpen *Ulian Kangen* meliputi *ma-*, *ka-*, dan *sa-*. Setiap prefiks ini berfungsi membentuk kata baru dengan perubahan makna atau kategori gramatikal, seperti membentuk kata kerja, kata sifat, atau menunjukkan makna pasif. Berikut analisis prefiks yang terdapat dalam cerpen *Ulian Kangen*.

a. Prefiks {ma-}

Prefiks *ma-* dalam bahasa Bali merupakan salah satu prefiks produktif yang berfungsi membentuk verba intransitif atau adjektiva dengan makna menyatakan keadaan, sifat, atau tindakan tertentu. Prefiks ini memiliki kesamaan fungsi dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia, yang sering digunakan untuk membentuk kata kerja dengan sifat intransitif. Proses pembentukan kata dengan prefiks *ma-* ini terjadi melalui afiksasi terhadap kata dasar yang umumnya berupa nomina, adjektiva, atau verba. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“*Girang **macanda** makedekan*” (Data 1, Hal 22)
“bergembira bercanda dengan tertawa-tawa”

Pada kata *macanda* yang berasal dari *canda* (nomina yang berarti "lelucon" atau "candaan"), penambahan prefiks *ma-* mengubahnya menjadi verba *macanda*, yang berarti "bercanda" atau "melakukan tindakan bercanda". Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa prefiks *ma-* dalam bahasa Bali berfungsi sebagai pembentuk verba dari kata benda atau adjektiva. Sebagai contoh, penelitian oleh Suwija (2020) mengidentifikasi bahwa prefiks *ma-*

dapat membentuk verba seperti *mabulu* dari kata dasar *bulu* yang berarti "berbulu". Selain itu, variasi fonologis pada prefiks *ma-* juga telah dicatat, di mana prefiks ini dapat mengalami perubahan bentuk tergantung pada fonem awal kata dasar. Misalnya, prefiks *ma-* dapat berubah menjadi *mam-* sebelum kata yang dimulai dengan fonem /p/, seperti pada kata *mametik* dari *petik*, atau menjadi *mang-* sebelum kata yang dimulai dengan fonem /k/, seperti pada *mangidung* dari *kidung* (Suanda, 2019). Namun, dalam kasus *macanda*, tidak terjadi perubahan fonologis yang signifikan karena kata dasar *canda* dimulai dengan konsonan /c/ yang tidak mempengaruhi bentuk prefiks *ma-*.

Proses serupa terjadi pada kata *makaput*, yang berasal dari *kaput* (adjektiva yang berarti "terbungkus"), sehingga membentuk makna "terbungkus" dalam konteks keadaan suatu objek. Selain itu, prefiks *ma-* juga dapat digunakan pada verba dasar untuk menegaskan tindakan tertentu, seperti pada kata *malinting* dari *linting* yang berarti "menggulung," sehingga *malinting* bermakna "melakukan aktivitas menggulung." Dalam beberapa kasus, prefiksasi ini menghasilkan kata yang menyatakan kepemilikan atau keadaan, seperti *mabulu* dari *bulu*, yang berarti "berbulu," serta *mabekel* dari *bekel*, yang berarti "memiliki bekal" atau "berbekal."

Tidak hanya pada nomina dan adjektiva, prefiks *ma-* juga berfungsi dalam pembentukan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan atau kebiasaan. Kata *matimpal*, misalnya, berasal dari *timpal* (nomina: teman), yang setelah mendapatkan prefiks *ma-* bermakna "berteman." Pola yang sama terlihat pada kata *makerem* dari *kerem* (tenggelam), yang bermakna "berendam," serta *marerod* dari *rerod* (barisan), yang bermakna "berbaris." Dalam beberapa kasus lainnya, prefiks *ma-* dapat membentuk verba yang berkaitan dengan proses belajar atau pekerjaan, seperti *malajah* ("belajar") dan *maburuh* ("bekerja").

Dalam aspek semantik, penggunaan prefiks *ma-* menunjukkan hubungan erat antara kata dasar dan makna baru yang dihasilkan, di mana prefiks ini sering kali mengindikasikan adanya suatu tindakan atau keadaan yang bersifat inheren. Sebagai contoh, kata *majalan* dari *jalan* menunjukkan aktivitas berjalan, sementara *madagang* dari *dagang* menunjukkan tindakan berdagang. Pola serupa juga terlihat dalam kata *madan* ("bernama") yang berasal dari *dan* ("nama"), serta *mabates* ("berbatasan") dari *bates* ("batas").

Fenomena morfologis ini menunjukkan bahwa prefiks *ma-* memiliki peran yang luas dalam membentuk berbagai jenis verba dalam bahasa Bali. Selain membentuk verba dari nomina dan adjektiva, prefiks ini juga dapat mengalami variasi fonologis dalam beberapa kasus, tergantung pada bunyi awal kata dasar. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa prefiks ini memiliki

kemiripan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia, eksplorasi lebih lanjut dapat dilakukan untuk meneliti bagaimana prefiksasi ini berkembang dalam berbagai dialek bahasa Bali.

b. Prefiks {ka-}

Prefiks *ka-* dalam bahasa Bali memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan dengan prefiks *ma-*. Berdasarkan data yang tersedia, prefiks *ka-* dalam kata *kapertama* berfungsi sebagai pembentuk adjektiva atau nomina yang menunjukkan urutan atau tingkatan. Proses pembentukannya mengikuti pola afiksasi dalam bahasa Bali, di mana prefiks *ka-* ditempatkan di awal kata dasar untuk menghasilkan makna tertentu. Prefiks *ka-* dalam cerpen *Ulian Kangen* dapat dilihat pada data berikut.

“*Pianakné ané **kapertama** jani suba sibuk bisnis madagang pakaian adat Bali*” (Data 2, Hal 24)
“Anaknya yang pertama sekarang sudah sibuk bisnis berjualan pakaian adat Bali”

Kata *kapertama* berasal dari kata dasar *pertama*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "yang pertama" atau "urutan pertama". Penambahan prefiks *ka-*, kata ini tidak mengalami perubahan fonologis yang signifikan, tetapi memiliki makna yang lebih menekankan pada aspek urutan atau tingkatan dalam suatu hierarki. Dalam bahasa Bali, prefiks *ka-* sering digunakan untuk membentuk kata yang berkaitan dengan tingkatan atau urutan, seperti dalam kata *kacarik* ("tertulis") atau *kapertama* ("yang pertama").

Beberapa penelitian morfologi Bali, seperti yang dikemukakan oleh Suanda (2019), menyatakan bahwa prefiks *ka-* dapat berfungsi sebagai pembentuk adjektiva atau nomina dalam berbagai konteks, terutama dalam menunjukkan status atau keadaan tertentu. Selain itu, menurut penelitian Suwija (2020), prefiks *ka-* sering digunakan dalam bahasa Bali untuk menunjukkan hasil atau keadaan pasif, seperti dalam kata *kapertama*, yang menunjukkan posisi pertama dalam suatu urutan.

c. Prefiks {sa-}

Prefiks *sa-* dalam bahasa Bali memiliki peran penting dalam membentuk kata yang menyatakan jumlah tunggal, kesatuan, atau hubungan kausalitas. Dalam data tersebut d, kata yang menunjukkan penggunaan prefiks ini adalah *sawireh*, yang berarti "karena". Secara morfologis, kata ini berasal dari *wireh*, yang bermakna "sebab" atau "alasan". Berikut kutipan dari cerpen *Ulian Kangen* yang menyatakan penggunaan prefiks *sa-*.

“*Pianakne cara makerab **sawireh** mabates umur tuah pada duang tiban*” (Data 3, Hal 24)
“Anaknya seperti seumuran karena umurnya hanya berbeda dua tahun.

Dengan penambahan prefiks *sa-*, kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi "karena" atau "sebagai akibat dari sesuatu". Hal ini menunjukkan bahwa prefiks *sa-* dapat berfungsi untuk menandai hubungan sebab-akibat dalam suatu konteks.

Dalam bahasa Bali, prefiks *sa-* juga sering digunakan untuk menunjukkan kesatuan atau totalitas dalam pembentukan kata. Contoh lain yang umum dijumpai adalah *sajeroning* ("dalam satu keadaan") dan *sasubane* ("sebagian"), yang memperlihatkan bahwa prefiks ini dapat memberikan makna kesatuan atau suatu bagian dari keseluruhan. Dalam konteks ini, kata *sawireh* mencerminkan fungsi prefiks *sa-* dalam membentuk kata yang menjelaskan suatu hubungan sebab-akibat.

2. Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada akhir kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna atau kategori gramatikal yang berbeda. Menurut Kridalaksana (2008), sufiks berfungsi mengubah kelas kata, seperti dari kata kerja menjadi kata benda atau kata sifat, dan memperkaya makna kata tersebut. Pada cerpen *Ulian Kangen* ditemukan beberapa kata yang memperoleh akhiran atau sufiks, sebagai berikut.

a. Sufiks {-ne}

Sufiks *-ne* dalam bahasa Bali berfungsi sebagai penanda kepemilikan atau keterikatan suatu benda dengan pemiliknya. Sufiks ini setara dengan "-nya" dalam bahasa Indonesia dan biasanya melekat pada nomina. Contoh penggunaan sufiks *-ne* antara lain *pianakne* ("anaknya"), *natahe* ("halamannya"), *kulukne* ("anjingnya"), *sampingne* ("sebelahnya"), dan *tendasne* ("kepalanya"). Berikut bentuk sufiks *-ne* dalam cerpen *Ulian Kangen*.

“**Pianakne** lega sajan yening suba masan cengkeh” (Data 4, Hal 23)

“Anaknya senang sekali jika sudah musim cengkeh”

Dengan adanya sufiks *-ne*, kata-kata ini menandakan bahwa suatu benda atau hal tertentu dimiliki oleh seseorang atau sesuatu yang lain. Pada kata *pianakne*, kata dasar *pianak* yang berarti "anak" mendapatkan sufiks *-ne*, sehingga maknanya berubah menjadi "anaknya" atau "anak dari seseorang."

b. Sufiks {-ang}

Sufiks *-ang* dalam bahasa Bali berfungsi untuk membentuk verba kausatif. Sufiks ini menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan demi kepentingan orang lain. Kata yang mendapatkan sufiks ini antara lain *meliang* ("membelikan"), *gaenanga* ("dibuatkannya"), dan *aritanga* ("disabitkannya"). Pada kata *meliang*, kata dasar *meli* yang berarti "membeli" berubah menjadi "membelikan sesuatu untuk orang lain" setelah menerima sufiks *-ang*. Berikut bentuk sufiks *-ne* dalam cerpen *Ulian Kangen*.

“Pekak Wid **meliang** pianakne krupuk barokah anggona bekel mikpik cengkeh” (Data 5, Hal 23)

“Pekak Wid membelikan anaknya kerupuk barokah yang sebagai bekal memetik cengkeh”

Kata *meliang* dalam bahasa Bali terbentuk melalui proses afiksasi dengan penambahan sufiks *-ang* pada kata dasar *meli* ("membeli"). Sufiks *-ang* berfungsi sebagai penanda benefaktif, yang

menunjukkan bahwa tindakan membeli dilakukan untuk kepentingan orang lain. Dalam proses morfologisnya, kata dasar *meli* tetap dipertahankan tanpa perubahan fonologis, hanya mengalami perluasan makna setelah mendapat sufiks *-ang*, sehingga membentuk verba benefaktif *meliang* ("membelikan"). Dengan demikian, sufiks *-ang* dalam bahasa Bali menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan atas nama atau demi kepentingan orang lain, serupa dengan fungsi imbuhan sejenis dalam bahasa Indonesia seperti *-kan* dalam "membelikan" atau "membuatkan."

c. Sufiks {-a}

Sufiks *-a* dalam bahasa Bali sering digunakan untuk membentuk verba pasif yang menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan oleh subjek terhadap objek tertentu. Kata-kata yang mengalami proses ini meliputi *anggonā* ("digunakannya"), *candena* ("dipermainkan"), *alihina* ("dicobanya mencari"), *wadahina* ("ditempatkannya"), *kajanga* ("diangkutnya"), dan *abana* ("dibawanya"). Dalam hal ini, sufiks *-a* melekat pada kata kerja transitif dan menunjukkan bahwa suatu tindakan dikenakan pada objek tertentu. Berikut bentuk sufiks *-a* dalam cerpen *Ulian Kangen*.

“Sambil *malinting mako lakar anggonā sisig*” (Data 5, Hal 22)

“Sambil menggulung tembakau yang akan digunakan menggosok”

Kata *anggonā* terbentuk melalui proses afiksasi dengan penambahan sufiks *-a* pada kata dasar *anggo* ("guna" atau "gunakan"). Sufiks *-a* dalam bahasa Bali memiliki fungsi pasif, yang mengubah kata kerja menjadi bentuk yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dikenakan pada objek tertentu. Dalam kasus ini, *anggo* berarti "menggunakan," dan setelah mendapatkan sufiks *-a*, kata tersebut berubah menjadi *anggonā*, yang bermakna "digunakannya." Secara morfofonemis, terjadi geminasi atau pelulangan konsonan *g* dalam kata dasar *anggo*, yang menyebabkan bentuk akhirnya menjadi *anggonā* dan bukan *angoa*. Fenomena ini terjadi sebagai bentuk pelestarian pola suku kata dalam bahasa Bali serta untuk menjaga kesinambungan fonetik dalam pelafalan. Proses ini menunjukkan bahwa sufiks *-a* tidak hanya berfungsi secara gramatikal untuk membentuk verba pasif, tetapi juga dapat memicu perubahan fonologis pada kata dasar tertentu. Demikian pula, pada kata *candena*, yang berasal dari *cande* ("permainan" atau "bermain-main"), penambahan sufiks *-a* memberikan makna "dipermainkan," menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan oleh orang lain.

d. Sufiks {-in}

Sufiks *-in* dalam bahasa Bali berfungsi sebagai pembentuk verba transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek. Sufiks ini menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan terhadap objek tertentu, sebagaimana terlihat dalam kata-kata seperti *tingalin* ("dilihatnya"), *cokotin* ("ambil dengan ujung-ujung jari"), *nengokin* ("menengok"), dan *timpalin* ("menemani"). Berikut bentuk sufiks *-in* dalam

cerpen *Ulian Kangen*.

“Di natahe **tingalin** panakne maplalianan dagang-dagangan” (Data 6, Hal 22)

“Di halaman dilihatnya anaknya bermain berdagang”

Kata *tingalin* berasal dari kata dasar *tingal* ("lihat") yang mendapat sufiks *-in*, membentuk verba pasif dengan makna "dilihatnya." Sufiks *-in* dalam bahasa Bali berfungsi untuk menandakan bahwa suatu tindakan diterima oleh subjek, mirip dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Proses afiksasi ini tidak mengubah struktur fonologis kata dasar, hanya menambahkan sufiks untuk membentuk makna pasif. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-in* berperan dalam membentuk verba transitif yang menekankan tindakan yang dilakukan terhadap objek. Dengan demikian, sufiks ini memiliki fungsi yang serupa dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia, yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap suatu objek secara langsung. Dengan klasifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa sufiks dalam bahasa Bali memiliki fungsi yang bervariasi dalam membentuk kata kerja, kata benda, atau menunjukkan kepemilikan. Keberagaman sufiks ini mencerminkan kekayaan morfologi bahasa Bali dalam membentuk dan memodifikasi makna kata sesuai dengan konteks penggunaannya.

3. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua bagian, yaitu prefiks dan sufiks, yang ditambahkan secara bersamaan pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Menurut Kridalaksana (2008), konfiks adalah afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang dipasangkan pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna dan kategori gramatikal yang berubah. Berikut adalah analisis proses konfiks pada cerpen *Ulian Kangen*.

Beberapa kata dalam cerpen *Ulian Kangen* mengalami proses morfologis dengan konfiks, yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada kata dasar untuk membentuk makna baru. Dalam bahasa Bali, konfiks sering digunakan untuk menunjukkan aspek tindakan, intensitas, atau keterlibatan objek tertentu dalam suatu perbuatan.

Kata *maplalianan* berasal dari kata dasar *lali* ("lupa" atau "lalai") yang mendapatkan konfiks *ma-...-an*, membentuk verba intransitif dengan makna "bermain-main" atau "berbuat sesuatu secara tidak serius." Berikut salah satu kutipan datanya:

“Di natahe **tingalin** panakne maplalianan dagang-dagangan” (Data 6, Hal 22)

“Di halaman dilihatnya anaknya bermain berdagang”

Prefiks *ma-* dalam bahasa Bali sering menandakan tindakan atau keadaan, sedangkan sufiks *-an* mempertegas aspek berulang atau intensitas dari tindakan tersebut. Kata *makedekan* juga mengalami afiksasi dengan konfiks *ma-...-an*, berasal dari kata dasar *kedek* yang bermakna "canda" atau

"bercanda," sehingga makna akhirnya menjadi "bersenda gurau." Seperti pada contoh sebelumnya, prefiks *ma-* menunjukkan tindakan, sementara sufiks *-an* memberikan nuansa pengulangan atau aktivitas yang terus berlangsung. Pada kata *kasayangang*, terjadi proses afiksasi dengan konfiks *ka-...-ang*, yang berasal dari kata dasar *sayang* ("kasih" atau "cinta"). Penambahan konfiks ini mengubah makna dasar menjadi "disayangi," menunjukkan bahwa tindakan terjadi kepada subjek, yang menandakan bentuk pasif. Konfiks *ka-...-ang* dalam bahasa Bali umumnya digunakan untuk membentuk verba pasif, sejalan dengan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia seperti *disayang* atau *dicintai*.

Kata *nulungin* berasal dari kata dasar *nulung* ("tolong" atau "menolong") yang mendapatkan konfiks *N-...-in*. Prefiks *N-* dalam bahasa Bali merupakan bentuk nasal yang berfungsi sebagai pembentuk verba aktif, sementara sufiks *-in* menunjukkan keterlibatan objek dalam tindakan tersebut. Akhirnya, makna kata ini menjadi "menolong seseorang," dengan penekanan bahwa tindakan memiliki objek yang menerima aksi. Demikian pula, kata *ngurusang* berasal dari kata dasar *ngurus* ("urus") yang mendapatkan konfiks *N-...-ang*, membentuk verba transitif dengan makna "menguruskan sesuatu." Sufiks *-ang* dalam bahasa Bali sering berfungsi untuk membentuk verba kausatif, yang berarti bahwa tindakan dilakukan oleh seseorang untuk orang lain.

Pada kata *ngalahang*, yang berasal dari kata dasar *ngalah* ("mengalah"), terjadi afiksasi dengan konfiks *N-...-ang*, yang membentuk makna "mengalahkan," menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan terhadap objek tertentu. Kata *matolihan* berasal dari kata dasar *tolih* ("toleh" atau "menoleh") yang mengalami afiksasi dengan konfiks *ma-...-an*, sehingga membentuk makna "menoleh." Pola ini serupa dengan *maplalianan* dan *makedekan*, di mana konfiks ini menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek secara aktif.

Dari analisis ini, terlihat bahwa bahasa Bali memiliki sistem morfologis yang kaya dengan penggunaan konfiks untuk membentuk verba intransitif, transitif, pasif, dan kausatif. Masing-masing konfiks memiliki fungsi spesifik yang mengubah makna kata dasar sesuai dengan konteks penggunaannya.

4.2 Proses Reduplikasi pada cerpen *Ulian Kangen*

Reduplikasi, menurut Kridalaksana (2008), adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang sebagian atau seluruh bentuk kata dasar. Reduplikasi berfungsi untuk memberikan penekanan, meningkatkan intensitas makna, atau menunjukkan pluralitas atau kontinuitas dalam suatu

tindakan atau keadaan. Reduplikasi dapat berupa pengulangan utuh kata dasar (murni), berubah bunyi, dan berulang berafiks, dan sering digunakan dalam bahasa untuk mengekspresikan variasi makna yang lebih kaya.

1. Kata ulang murni

Kata ulang murni dalam bahasa Bali merupakan bentuk reduplikasi di mana kata dasar diulang sepenuhnya tanpa mengalami perubahan fonologis atau morfologis, sehingga tetap mempertahankan makna aslinya dengan penekanan atau intensifikasi. Berikut data pada cerpen *Ulian Kangen*.

“*Pekak Wid ngelah pianak telu **jegeg-jegeg***” (Data 7, Hal 24)

“Pekak Wid mempunyai tidak anak cantik-cantik”

Kata *jegeg-jegeg* dalam bahasa Bali merupakan bentuk kata ulang murni yang berasal dari kata dasar *jegeg*, yang berarti "cantik" atau "indah." Dalam proses reduplikasi ini, kata dasar diulang sepenuhnya tanpa perubahan fonologis atau morfologis lainnya, sehingga tetap mempertahankan bentuk asli *jegeg*. Fungsi dari kata ulang ini adalah untuk memberikan nuansa jamak atau intensifikasi terhadap makna kata dasar. Dalam hal ini, *jegeg-jegeg* dapat diartikan sebagai "cantik-cantik" atau "sangat cantik" tergantung pada konteks penggunaannya. Reduplikasi dalam bahasa Bali sering digunakan untuk mempertegas sifat atau keadaan, mirip dengan pola dalam bahasa Indonesia seperti *manis-manis* atau *besar-besar*.

2. Kata Ulang Berubah Bunyi

Kata ulang berubah bunyi dalam bahasa Bali merupakan proses reduplikasi yang tidak hanya mengulangi kata dasar, tetapi juga mengalami perubahan fonologis pada sebagian bunyi. Perubahan ini bisa terjadi pada vokal atau konsonan untuk memberikan efek tertentu pada makna. Berikut kutipan pada cerpen *Ulian Kangen*.

“*Dadong Wid **kitak-kituk** ningalin Pekak Wid buka keto*” (Data 8, Hal 27)

“Dadong Wid geleng-geleng melihat Pekak Wid seperti itu”

Kata *kitak-kituk* yang berarti "geleng-geleng," kata dasar *kitak* mengalami perubahan bunyi pada suku kata kedua menjadi *kituk*. Perubahan vokal dari *a* menjadi *u* memberikan efek fonologis yang khas, sering kali menggambarkan gerakan berulang atau ritmis. Kata *tantan-tintin* yang bermakna "membunyikan klakson" juga mengalami perubahan bunyi dari *tantan* menjadi *tintin*. Pergantian vokal *a* menjadi *i* dalam suku kata kedua menciptakan efek suara yang menyerupai bunyi klakson, menunjukkan hubungan erat antara bentuk kata dan onomatope dalam bahasa Bali. Demikian pula, *kinyak-kinyuk* yang berarti "mengunyah" mengalami perubahan vokal dari *a* menjadi *u* pada suku kata kedua. Perubahan ini menggambarkan aktivitas yang berlangsung secara berulang, sering kali dengan

nuansa yang lebih ekspresif atau meniru suara alami dari tindakan yang dimaksud.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi berubah bunyi dalam bahasa Bali tidak hanya berfungsi untuk menandakan perulangan tindakan atau keadaan, tetapi juga memiliki peran dalam menyesuaikan nuansa makna dengan aspek fonologis yang lebih ekspresif.

3. Analisis Kata Ulang Berafiks

Kata ulang berafiks dalam bahasa Bali merupakan proses morfologis yang melibatkan reduplikasi kata dasar yang kemudian menerima afiksasi, baik berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Proses ini tidak hanya menandakan perulangan, tetapi juga memperjelas aspek gramatikal, seperti kepemilikan. Berikut salah satu kutipan pada cerpen *Ulian Kangen*.

“*Sujatine Pekak lan Dadong Wid meled ngalih **cucu-cucune** di kota*” (Data 9, Hal 25)
“Sebenarnya Pekak dan Dadong Wid ingin mencari cucu-cucunya di kota”

Kata *cucu-cucune* berasal dari kata dasar *cucu* yang berarti "cucu." Setelah mengalami reduplikasi penuh dan mendapat sufiks *-ne*, maknanya berubah menjadi "cucu-cucunya," yang menunjukkan kepemilikan atau keterikatan dengan seseorang. Sufiks *-ne* dalam bahasa Bali sering digunakan untuk menandakan milik seseorang atau sesuatu. Kata *dagang-dagangan* yang berarti "permainan berdagang anak-anak," kata dasar *dagang* mengalami reduplikasi penuh dan mendapatkan sufiks *-an*, yang menunjukkan bahwa kata ini mengacu pada suatu permainan yang meniru aktivitas berdagang. Hal ini serupa dengan bentuk dalam bahasa Indonesia, seperti "jual-jualan" yang berarti permainan menjual sesuatu. Dalam kata *usuh-usuhina* yang bermakna "diusap-usapnya," kata dasar *usuh* mengalami reduplikasi penuh dan menerima sufiks *-ina*, yang berfungsi sebagai penanda aspek pasif. Bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan mengusap dilakukan berulang kali terhadap suatu objek tertentu.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi berafiks dalam bahasa Bali tidak hanya memperkuat makna dasar, tetapi juga memberikan fungsi gramatikal yang lebih spesifik, seperti menunjukkan kepemilikan, intensitas, atau aspek kausatif dan pasif.

4.3 Proses Morfologi Komposisi pada cerpen *Ulian Kangen*

Kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya (Ramlan, 1976). Berdasarkan sifatnya, kata majemuk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kata majemuk yang bersifat endosentris dan kata majemuk yang bersifat eksosentris (Denes, dkk, 1991). Pada cerpen *Ulian Kangen*, terdapat beberapa kata yang merupakan hasil dari proses pembentukan kata majemuk dalam bahasa Bali. Kata majemuk ini terbentuk melalui gabungan dua kata dasar yang menghasilkan makna baru, baik yang masih dapat diturunkan dari makna unsur-unsurnya (*endosentris*), maupun yang

memiliki makna idiomatis yang lebih luas (*eksosentris*). Berikut adalah analisis lebih mendalam mengenai data yang telah diklasifikasikan.

1. Kata Majemuk Endosentris

Kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang memiliki makna keseluruhan yang masih berkaitan langsung dengan makna masing-masing unsur pembentuknya. Salah satu kata dalam gabungan ini dapat menjadi inti atau tetap mempertahankan makna dasarnya. Kata majemuk dikatakan bersifat endosentris apabila distribusinya sama dengan salah satu unsur atau semua unsurnya (Denes, dkk, 1991). Berikut salah satu kutipan kata majemuk endosentris dalam cerpen *Ulian Kangen*.

“**Nadak sara** Pekak Wid inget teken pianakne dugas pada nu cenik” (Data 10, Hal 22)

“Mendadak sekali Pekak Wid teringat dengan anaknya saat masih kecil”

Kata *nadak* berarti "mendadak" sedangkan *sara* berarti "sekali" atau "tiba-tiba". Gabungan kedua kata ini membentuk makna "mendadak sekali," yang masih mempertahankan makna dari unsur penyusunnya. Oleh karena itu, kata ini termasuk kata majemuk endosentris. Selain itu dalam cerpen *Ulian Kangen* terdapat data lainnya seperti, **Selem mulus** Gabungan dari *selem* (hitam) dan *mulus* (bersih, halus) menggambarkan sesuatu yang hitam namun tetap terlihat bersih atau halus. Maknanya masih bisa dipahami dari masing-masing unsur kata pembentuknya, sehingga termasuk kata majemuk endosentris. **Padang gajah**, *Padang* berarti "rumput" dan *gajah* dalam konteks ini bukan berarti hewan gajah, tetapi menunjukkan sesuatu yang besar. Gabungan ini membentuk makna "rumput besar," di mana makna unsur-unsur pembentuknya masih dapat dipahami secara langsung. **Anak cenik**, *Anak* berarti "anak" dan *cenik* berarti "kecil." Gabungan ini menghasilkan makna "anak kecil," yang masih sesuai dengan makna leksikal dari masing-masing kata penyusunnya. **Bhatara sasuhunan**, *Bhatara* adalah kata yang merujuk pada "dewa" atau "pelindung spiritual," sedangkan *sasuhunan* berarti "pelindung" atau "yang disembah." Gabungan ini bermakna "dewa pelindung," yang maknanya masih dapat diturunkan dari unsur pembentuknya. Karena semua kata ini mempertahankan hubungan semantik antara unsur-unsurnya, maka termasuk dalam kategori kata majemuk endosentris.

2. Kata Majemuk Eksosentris

Kata majemuk eksosentris adalah gabungan dua kata yang membentuk makna baru yang tidak bisa diturunkan langsung dari unsur pembentuknya, sehingga memiliki sifat idiomatis atau lebih luas dari kata-kata asalnya. Kata majemuk dikatakan bersifat eksosentris apabila distribusinya berbeda dari salah satu atau dari semua unsurnya (Jendra, et al. 1976). erikut salah satu kutipan kata majemuk eksosentris dalam cerpen *Ulian Kangen*.

“*Jani pianakne makejang suba pada kagugu nangun **grhastha asrama** lan nongos di kota*”
(Data 11, Hal 24)

“Sekarang anaknya semua sudah pada dilirik membangun rumah tangga dan tinggal di kota”
Kata **Grhastha asrama** merupakan gabungan dari *grhastha* (tahap kehidupan berkeluarga dalam ajaran Hindu) dan *asrama* (tahapan kehidupan) tidak sekadar berarti "tahap kehidupan dan asrama," tetapi merujuk pada suatu konsep dalam ajaran Hindu yang memiliki makna lebih luas. Oleh karena itu, kata ini bersifat eksosentris. **Limangatus**, Kata ini berasal dari *lima* (lima) dan *ngatus* (ratus), yang secara leksikal berarti "lima ratus." Meski tampak seperti gabungan biasa, dalam bahasa Bali bentuk ini sudah menjadi satuan bilangan yang tidak bisa dipecah lagi secara leksikal ke dalam arti individual, sehingga dianggap sebagai kata majemuk eksosentris. **Duang tiban**, Gabungan *duang* (dua) dan *tiban* (tahun) membentuk makna "dua tahun" Makna ini lebih abstrak daripada gabungan kata biasa karena sudah menjadi konsep dalam sistem bilangan Bali, sehingga termasuk dalam kata majemuk eksosentris. **Segeger oger**, Kata *seger* berarti "segar," sementara *oger* adalah bentuk perubahan bunyi yang menunjukkan penekanan atau tingkatan lebih tinggi. Gabungan ini membentuk makna "sangat segar" dengan adanya reduplikasi berubah bunyi, yang tidak bisa dijelaskan hanya dari unsur kata dasarnya. Oleh karena itu, termasuk dalam kata majemuk eksosentris. Karena makna dari kata-kata ini tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat unsur pembentuknya, maka termasuk dalam kategori kata majemuk eksosentris. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bali memiliki sistem pembentukan kata majemuk yang kaya dan kompleks. Kata majemuk endosentris mempertahankan makna dari unsur pembentuknya dan tetap bisa dipahami secara langsung, sedangkan kata majemuk eksosentris memiliki makna idiomatis atau lebih luas yang tidak bisa dijelaskan hanya dari unsur pembentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki struktur morfologis yang unik dalam membentuk konsep-konsep baru melalui komposisi kata.

5. Simpulan

Penelitian proses morfologis pada cepen *Ulian Kangen* dalam Kumpulan cerpen *Ngrebutin Abu* karya I Nyoman Agus Sudipta ini mengungkapkan bahwa proses morfologis dalam bahasa Bali, khususnya terkait dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, menunjukkan pola yang sistematis dalam pembentukan kata serta perluasan makna. Temuan ini menegaskan bahwa afiks seperti *ma-*, *ka-...-ang*, dan *N-...-in* memainkan peran penting dalam pembentukan verba, sedangkan reduplikasi dapat berfungsi sebagai penanda intensitas, pengulangan, atau perubahan bentuk. Selain itu, analisis pemajemukan kata menunjukkan adanya kata majemuk endosentris dan eksosentris yang memiliki

karakteristik unik dalam struktur dan maknanya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis morfologi bahasa Bali dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas terhadap struktur bahasa daerah serta penerapannya dalam bidang pendidikan dan pelestarian bahasa. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan data yang digunakan, sehingga studi lebih lanjut dengan data yang lebih luas dan analisis sintaksis yang lebih mendalam dapat dilakukan untuk melengkapi pemahaman terhadap sistem morfologi bahasa Bali secara keseluruhan.

6. Daftar Pustaka

- Bawa, I W. dan Jendra I.W (1981). Struktur Bahasa Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danes, I Made, dkk. (1991). Morfologi Kata Benda Bahasa Bali. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, I Wayan et al. 1976/1977. "Morfologi Bahasa Bali". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Jendra, I Wayan. 1976/1980. "Sebuah Ikhtisar Fonologi Bahasa Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah. (2009). *Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Hal. 67)
- Ramayanti, N. M. S. (2021). Dinamika Pemajemukan dengan Morfem Unik dalam Bahasa Bali.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1981. Analisis Bahasa Indonesia Surabaya: Usaha Nasional.
- Semi, A. (2018). *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa. (Hal. 45)
- Sibarani, Robert. (2011). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simpen, I. W. (2008). Afiksasi bahasa Bali: sebuah kajian morfologi generatif. *Linguistika*, 15(29), 211–221.
- Suanda, I. M. (2019). *Afiksasi dalam Bahasa Bali: Kajian Morfologi Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sudipta, I. N. A. (2018). *Ngrebutin Abu*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Suryantari, Ni Kadek Trisna. (2023). Proses Morfologi Bahasa Bali Pada Buku Ajar Bahasa Bali Pangkaja Sari SMP Kelas IX. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/DS/article/download/3096/1874/10145>
- Susanthi, I Gusti Ayu Agung Dian. (2017). Sebuah Kajian Morfologi Generatif Dalam “Satua Bali Tales From Bali”. <http://dx.doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.218>
- Suweta, I. M., Putra, I. M. S., & Sari, P. W. T. (2023). Afiksasi istilah pertukangan (kajian singkat aspek morfologis bahasa Bali). *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1),

1-10. <https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.3642>

Suwija, I. N. (2020). *Dinamika Morfologi dalam Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

Tarigan, H. G. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. (Hal. 89)